

# Seksualitas Tokoh Utama Novel Falling Karya Rina Suryakusuma: Kajian Psikoseksual

*by* Widyatmike Gede Mulawarman

---

**Submission date:** 03-Jan-2022 06:53PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1737087706

**File name:** ma\_Novel\_Falling\_Karya\_Rina\_Suryakusuma\_Kajian\_Psikoseksual.pdf (271.48K)

**Word count:** 8511

**Character count:** 54369

## Seksualitas Tokoh Utama Novel *Falling* Karya Rina Suryakusuma: Kajian Psikoseksual

Hanita Yunia Sari<sup>1</sup>, Widyatmike Gede Mulawarman<sup>2</sup>, Alfian Rokhmansyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Mulawarman Samarinda, Indonesia

Corresponding author: <sup>3</sup>[alfian.rokhmansyah@gmail.com](mailto:alfian.rokhmansyah@gmail.com)

<sup>1</sup>[hanitayunia12@gmail.com](mailto:hanitayunia12@gmail.com), <sup>2</sup>[widyatmike@fkip.unmul.ac.id](mailto:widyatmike@fkip.unmul.ac.id),

### Abstract

This study aims to reveal changes in sexual orientation, causes, and impacts of changes in the sexual orientation of the main character in Rina Suryakusuma's novel *Falling*. This study will examine a novel with the theme of female homosexuals using psychosexual theory. This study uses a qualitative research type. The data are in the form of quotations or story fragments obtained from the *Falling* novel. Reading and note-taking techniques were used as data collection techniques. The reading technique is the first step used to understand the story and find data. The note-taking technique is used to record data that has been obtained in the previous technique. The data taken is the data needed to answer the problem formulation that has been set. The data is then analyzed using a predetermined theory. From the results of the analysis then a conclusion is drawn. The results showed that, first, the main character's orientation changes due to physical contact and emotional attraction to the same sex. Second, the factors that cause changes in the sexual orientation of Carly's character, namely the inhibition of Carly's psychosexual development at the phallic, latent, and genital stages; parenting; traumatic experiences; and feelings of boredom towards heterosexual relationships. Third, the impact of changes in the main character's sexual orientation, namely: the character's decision to become a lesbian who does not get support will be shunned from his family and people around him; changes in sexual orientation affect the mindset of the perpetrator to come out.

**Keywords:** main character, sexuality, lesbian, psychosexual

### 1. PENDAHULUAN

Di dalam novel, tokoh utama adalah tokoh yang menjadi pusat utama dalam cerita. Segala konflik yang dialami oleh tokoh utama diceritakan secara rinci beserta tokoh-tokoh lain yang turut memengaruhi. Konflik yang dialami tokoh biasanya merupakan kejadian nyata dan ada pula hanya fiksi belaka. Namun, tidak semua karya sastra dapat dengan mudah dipahami atau diterima oleh pembaca. Dalam penciptaan sebuah novel tidak lepas dari kerja keras pengarang. Seorang pengarang menciptakan sebuah karya melalui pengamatan yang terjadi di lingkungan sekitarnya dengan penghayatan serta imajinasi yang tinggi.

Ada berbagai macam aspek kehidupan yang dapat diamati oleh seorang pengarang. Salah satu aspek kehidupan yang saat ini banyak muncul dalam karya sastra adalah fenomena lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT). Fenomena tersebut telah ada sejak lama dan terus berkembang dengan pesat hingga kini. Eksistensi LGBT yang semakin pesat tidak terlepas oleh kelompok-kelompok pro dan kontra LGBT.

Banyaknya fenomena seperti ini menjadi salah satu penyebab lahirnya karya-karya sastra yang mengangkat isu LGBT dengan penceritaan dan konflik yang berbeda-beda. Salah satu novel yang membahas tentang fenomena tersebut adalah novel *Falling* karya Rina Suryakusuma yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama cetakan pertama pada Maret 2015. *Falling* menceritakan tentang fenomena LGBT, khususnya lesbian.

Penggunaan istilah lesbian merujuk pada pasangan homoseksual perempuan yang memiliki orientasi seks ke sesama perempuan. Maksudnya, perempuan yang mencintai atau memiliki rangsangan seksual terhadap perempuan lain. Perempuan yang mencintai perempuan secara fisik, emosional, dan seksual juga merujuk pada istilah ini. Lesbian juga termasuk dalam gerakan perempuan yang ingin terbebas dari laki-laki. Mereka tidak ingin perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan membuat posisi perempuan tertindas baik secara seksual maupun mental. Kaum lesbian bermunculan karena adanya ketidakpuasan terhadap laki-laki, baik karena perlakuan kekerasan secara fisik maupun mental. Lesbian itu pula bisa dialami seorang perempuan dengan adanya faktor eksternal lainnya seperti lingkungan dan keluarga.

Novel *Falling* berisi kisah tokoh Carly dan Maggie sebagai tokoh utama yang akhirnya menjadi pasangan homoseksual (lesbian) dengan latar belakang kehidupan yang berbeda. Carly merupakan karyawan *Organizational Development Program* (ODP) yang akhirnya bekerja di divisi *leasing* di salah satu Mall, sedangkan Maggie merupakan seorang manager yang akan menjadi mentor karyawan yang berada di divisi *leasing*. Carly awalnya digambarkan sebagai seorang heteroseksual yang memiliki orientasi seksual yang normal, tetapi karena adanya dorongan lingkungan dan permasalahan orang tuanya di masa lalu, menjadikannya sebagai seorang homoseksual ketika bertemu dengan sosok Maggie. Sedangkan Maggie digambarkan sebagai seorang lesbian yang meninggalkan keluarganya karena ayahnya tidak bisa menerima keadaan dirinya dalam hal penyimpangan seksualnya.

Carly yang berasal dari keluarga *broken home* ketika umurnya masih belia mengharuskan pengasuhan penuh dilakukan oleh ayahnya. Kepergian ibunya, membuat ia membenci ayahnya. Carly menyalahkan ayahnya atas kepergian ibunya bersama lelaki lain. Selain itu, hubungan dengan Seth kekasihnya menjadi salah satu alasan ia berpaling ke Maggie. Melihat pengalaman ayahnya, membuat Carly trauma melanjutkan hubungannya dengan Seth ketika ia memiliki perasaan pada Maggie.

Hilangnya sosok figur ibu dan hubungan buruk dengan ayah membuat hidup Carly terasa hampa. Sampai akhirnya ia bertemu dengan Maggie dan menjalani hubungan kerja sama antara atasan dan bawahan. Setelah mengenal lebih jauh, keduanya memiliki ketertarikan satu sama lain. Pada awalnya hubungan mereka mengalami kesulitan, karena adanya Seth dan mantan Maggie yang masih sangat mencintai mereka. Permasalahan tersebut, membuat hubungan mereka renggang dan Carly pun mengundurkan diri karena merasa tidak nyaman lagi dengan sikap Maggie.

Setelah mengundurkan diri, Carly memperbaiki hubungan dengan ayahnya. Carly dan ayahnya pun telah berdamai dan menerima kenyataan bahwa kepergian ibunya bukanlah salah ayahnya. Ia pun mengunjungi makam ibunya. Ia melihat makam ibunya yang sangat bersih dan terawat. Di sana ia menyadari bahwa betapa ayahnya sangat mencintai ibunya walaupun ibunya tidak pernah mencintai mereka berdua. Ketika Carly dan Maggie bertemu kembali, mereka sadar saling menyayangi satu sama lain. Carly merasa menemukan jati dirinya yang sesungguhnya bersama Maggie.

Berdasarkan dengan tema yang diangkat dalam novel ini mengenai lesbian, maka penelitian ini berfokus pada tokoh utama yang merupakan tokoh perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan perubahan orientasi seksual, penyebab, serta dampak perubahan orientasi seksual tokoh utama dalam novel *Falling* karya Rina Suryakusuma. Penelitian ini akan menggunakan kajian psikoseksual Sigmund Freud untuk mengungkap proses dan penyebab terjadinya perubahan orientasi seksual tokoh utama dalam novel *Falling*. Teori psikoseksual menurut Freud membahas tentang gejala seks yang dihubungkan dengan psikologis seseorang, yaitu perkembangan seksual anak yang akan membantu dalam penelitian untuk mengungkap hal-hal yang memengaruhi perubahan orientasi seksual tokoh utama.

## 2. KAJIAN TEORI

Psikoseksual pada umumnya membahas tentang gejala seks yang dihubungkan dengan psikologis seseorang. Menurut Freud seseorang terlahir dengan sifat biseksual. Setiap jenis kelamin memiliki ketertarikan terhadap jenis kelamin yang sama maupun yang berbeda. Hal itu terjadi karena setiap orang memiliki hormon seks pria dan wanita. Akan tetapi, kecenderungan maskulin dan feminin secara umum sesuai dengan jenis kelamin yang dimiliki oleh orang tersebut, maskulin untuk laki-laki dan feminin untuk perempuan (Alwisol, 2011:32).

Selanjutnya, Freud (1938:559) berpendapat bahwa “...a bisexual predisposition may also be presumed for inversion...”. Kecenderungan biseksual yang diasumsikan sebagai pribadi *invert*, yakni pribadi seksual terbalik. Pada umumnya para *invert* memiliki objek seksual yang berlawanan dengan individu normal (Freud, 2003:13). Oleh karena itu, setiap orang berpeluang untuk menjadi seorang homoseksual, baik laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut karena pada hakikatnya manusia lahir dengan sifat biseksual.

Teori perkembangan psikoseksual Freud adalah salah satu teori yang paling terkenal dan sangat kontroversial. Teori tersebut memusatkan perkembangan pada masa kanak-kanak sebagai penentu kematangan seksualitas anak di masa mendatang. Freud menggambarkan lima tahap perkembangan psikoseksual yang berhubungan dengan perubahan-perubahan pemindahan libido dari salah satu daerah erogen ke daerah erogen lainnya. Tahapan perkembangan psikoseksual masa kanak-kanak memengaruhi perilaku seks seseorang pada saat dewasa adalah tahap oral, anal, falik, laten, dan genital. Kepuasan dan ketidakpuasan yang berlebihan pada tahap tertentu dapat menyebabkan fiksasi, dengan begitu akan terlihat ciri-ciri yang berhubungan dengan tahap tertentu lainnya (Freud melalui Semiun, 2006:14).

Awal perkembangan masa kanak-kanak memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian dan akan terus memengaruhi perilaku anak itu sendiri di masa yang akan datang. Jika tahap psikoseksual anak-anak berjalan lancar, maka akan menghasilkan anak dengan kepribadian yang normal. Akan tetapi jika anak mengalami permasalahan pada tahap tertentu dan tidak dapat diselesaikan pada tahap yang tepat maka akan terjadi fiksasi.

Fiksasi adalah terhentinya perkembangan normal pada tahap perkembangan tertentu. Hal itu menyebabkan tahap perkembangan selanjutnya sulit sehingga menimbulkan frustrasi dan kecemasan yang terlalu kuat. Mereka merasa puas dan aman pada tahap tertentu sehingga memilih berhenti dan tidak ingin maju ke tahap selanjutnya (Alwisol, 2011:26). Ketika seorang anak mengalami fiksasi, ia akan fokus dan gigih pada tahap awal psikoseksual. Ia akan merasa cemas sampai konflik ini diselesaikan sehingga individu akan tetap “terjebak atau berhenti” dalam tahap ini. Contohnya, seorang anak mengalami masalah pada tahap anal. Anak itu akan tumbuh dengan sifat jorok dan tidak teratur. Anak-anak yang tidak diberikan *toilet training* oleh ibunya akan bebas membuang kotorannya di mana saja dan kapan saja.

Selain konsep psikoseksual menurut Freud di atas, penelitian ini juga menggunakan konsep perilaku lesbian. Lesbian merupakan bentuk perilaku homoseksual. Istilah lesbian berasal dari nama *Lesbos* merupakan pulau tempat pembuangan napi perempuan di Yunani. Para lesbian lebih terasing dibandingkan dengan para homoseks. Lesbian dapat menyembunyikan penyimpangan seksualnya di balik asumsi seksual terhadap perempuan, dibandingkan dengan laki-laki yang dianggap lebih aktif dan agresif dalam hal seksual (Siahaan, 2009:54).

Rokhmansyah (2016:23) berpendapat bahwa lesbian, gay, dan biseksual adalah istilah yang berkaitan dengan orientasi seksual. Orientasi seksual berarti memiliki pilihan dalam menjalin relasi dan ketertarikan fisik, seksual, emosional, dan romantis yang ada pada setiap manusia. Perempuan yang memiliki ketertarikan terhadap perempuan lainnya baik secara fisik maupun emosional dapat disebut perempuan lesbian. Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan oleh Browning (melalui Siahaan, 2009:58) bahwa ketertarikan pertama seorang perempuan lesbian terhadap perempuan lainnya bukanlah secara seksual. Akan tetapi, adanya ketertarikan emosional atau kedekatan berdasarkan kepentingan yang sama. Perempuan cenderung memberikan warna emosi ke aspek-aspek fisik dalam ketertarikannya dengan perempuan lain. Seorang perempuan yang menyadari ketertarikannya terhadap perempuan lain akan mencoba melabelkan diri dengan kata lesbian. Hal itu dilakukan untuk melihat adanya kecocokan di antara mereka. Proses pelabelan diri ini terjadi dalam konteks pertemanan.

Dalam mengidentifikasi kaum lesbian cenderung tidak mudah. Hal tersebut disebabkan karena kedekatan perempuan, seperti bergandengan tangan, pelukan, dan cium pipi kanan-kiri adalah wajar bagi perempuan. Berbeda dengan gaya kedekatan laki-laki yang terlihat maskulin. Oleh karena itu, pelaku lesbian lebih bersifat pribadi atau tidak tampak daripada pelaku homoseks. Selain itu, opini terhadap lesbian hanya akan menjadi kenyataan jika lesbian menunjukkan perilaku menyimpang dalam hal berpakaian maupun berhubungan. Meski hubungan dekat dan beberapa jenis sentuhan fisik yang diperlihatkan oleh para kaum lesbian sama seperti halnya hubungan antara

perempuan pada umumnya, namun lesbian dapat dilihat dari pilihan terhadap perilaku dan identitas seks. Sebagian lesbian menikah tetapi orientasi seks utamanya terhadap perempuan lain, kemudian ada yang menikah tetapi biseks, sedangkan selebihnya memilih untuk tidak menikah dan tetap lesbian (Siahaan, 2009:55).

Menurut Kartono (2009:249-250) hubungan cinta lesbian dianggap sangat mendalam dan lebih hebat daripada hubungan cinta heteroseksual maupun homoseksual (laki-laki). Maksudnya, seorang lesbian memiliki nafsu dan perasaan suka yang sangat besar ketika berhubungan seks dibanding heteroseksual maupun homoseksual. Akan tetapi karena saat hubungan seks kaum lesbian tersebut sering tidak memperoleh kepuasan seksual yang wajar, maka kaum lesbian lebih mengutamakan kualitas hubungan interaksi daripada aspek-aspek seksual. Berbeda dengan homoseksual laki-laki yang mengutamakan aspek-aspek seksual dalam hubungan mereka.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang perempuan yang memiliki orientasi seks sejenis, baik secara fisik maupun emosional disebut lesbian. Hubungan lesbian lebih mengutamakan kualitas hubungan interaksi karena keterbatasan pencapaian kepuasan seksual. Meski demikian, hubungan cinta lesbian dianggap lebih total dalam hal perasaan dibandingkan dengan hubungan cinta heteroseksual.

Dari beberapa penelitian dan referensi diperoleh beberapa keterangan yang dianggap sebagai penyebab lesbian. Hubungan heteroseksual yang kemudian berubah menjadi homoseksual (lesbian) pada umumnya dipengaruhi oleh orang di sekitar seperti, keluarga, orang-orang terdekat maupun lingkungan. Faktor lingkungan keluarga yang diperkirakan dapat memengaruhi terbentuknya homoseksual, selain kehadiran ayah dan ibu adalah: (a) pola asuh orang tua terhadap anak; dan (b) figur yang berjenis kelamin sama dan relasinya dengan lawan jenis. Pola asuh yang tidak tepat terhadap anak dapat memengaruhi terbentuknya kecenderungan homoseksual. Ketika anak tidak dikenalkan dengan baik identitas dirinya sebagai laki-laki maupun perempuan, serta perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat memberikan dampak terbentuknya identitas homoseksual (Rokhmansyah, 2017:2131).

Hal tersebut sejalan dengan identitas seksual anak. Menurut Hurlock (1980:128-129), pengenalan peran seks terhadap anak dapat diterapkan pada masa awal kanak-kanak. Anak-anak diharapkan mampu menguasai dua aspek penting dalam penggolongan peran seks. Anak-anak harus belajar bagaimana melakukan peran seks yang tepat dalam menerima kenyataan stereotip peran seks yang sesuai dengan penerimaan masyarakat. Maksudnya, anak laki-laki dan perempuan harus mengetahui bagaimana seharusnya berpenampilan, jenis pakaian, perilaku dan bahkan cara berbicara yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Melalui pengenalan peran seks yang diterapkan, anak-anak akan mampu mengenali identitas seksualnya.

Menurut Kartono (2009:250), perubahan heteroseksual ke lesbianisme disebabkan oleh: (a) perempuan yang bersangkutan terlalu mudah menjadi jenuh dengan hubungan heteroseksual dengan suaminya ataupun pada seorang laki-laki; (b) dalam hubungan seksual, si perempuan tidak pernah merasakan orgasme; (c) adanya pengalaman traumatis dari wanita yang bersangkutan dengan pria atau suami yang kejam, menimbulkan adanya rasa benci dan anti laki-laki.

Selain itu, menurut Arif (melalui Rokhmansyah, 2017:2133) tahap perkembangan psikoseksual anak yang memengaruhi perkembangan homoseksualitas adalah tahap falik. Pada tahap ini, alat kelamin menjadi sangat peka bila dibandingkan pada tahap sebelumnya. Ketika seorang anak laki-laki yang mengalami perkembangan psikoseksual secara abnormal pada tahap ini, kemungkinan adanya perilaku homoseksual pada saat ia dewasa akan terjadi. Perilaku homoseksual ini terjadi karena kesalahan identifikasi anak laki-laki pada saat ia mulai lepas dari kompleks odipus yang terjadi pada masa falik.

Sebaliknya, jika seorang anak perempuan yang mengalami perkembangan psikoseksual yang abnormal pada masa falik, kemungkinan perilaku homoseksual wanita akan terjadi pada dirinya ketika dewasa nanti. Pada tahap ini, seorang anak harus mampu melewati proses identifikasi sebagai upaya dalam mengatasi perasaan iri penis (*penis envy*) yang akan menghasilkan identitas seksual sebagaimana jenis kelamin yang ia miliki. Dengan terbentuknya identifikasi pada dirinya sebagai seorang perempuan yang memiliki klitoris sebagai pengganti penis, hal itu akan memengaruhi orientasi seksualnya dan akan membantunya dalam menjalin relasi intim dengan lawan jenisnya. Akan tetapi, jika itu tidak terjadi dengan baik mereka cenderung cemburu dan iri terhadap penis, puncak kecemburuan ketika mereka merasa bahwa seharusnya dilahirkan sebagai laki-laki. Setelah dewasa, anak perempuan akan mengalami permasalahan pada orientasi seksualnya dan tertarik pada jenis kelamin yang sama karena merasa sebagai laki-laki.

Tahap falik sangat memengaruhi seksualitas seseorang ketika ia beranjak dewasa. Anak-anak yang mengalami perkembangan seksual yang abnormal pada tahap ini akan mengalami seksualitas yang abnormal pula pada saat ia dewasa. Kegagalan dalam mengidentifikasi identitas seksualnya berdasarkan jenis kelamin yang mereka miliki dapat disebabkan oleh kurangnya peran orang tua dalam tahap ini, baik ayah maupun ibu (Rokhmansyah, 2017:2133).

### 3. METODE

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan metode pemaparan secara deskriptif. Penelitian ini akan menghubungkan karya sastra dengan psikologi sastra, yakni kajian sastra yang memanfaatkan teori-teori psikologi dalam menelaah sebuah karya sastra. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kutipan novel *Falling* karya Rina Suryakusuma yang terbit tahun 2013. Penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca yang digunakan adalah pembacaan heuristik sebagai langkah awal penyediaan data untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat untuk mencatat data dari dalam novel dengan menggunakan instrumen penelitian yang berupa kartu data. Penelitian ini akan menggunakan metode analisis isi. Metode analisis isi dipadukan dengan pembacaan secara hermeneutik. Kedua metode ini untuk membantu pengungkapan fenomena serta penafsiran data yang berupa kutipan-kutipan dari novel. Melalui penafsiran dan pengungkapan tersebut akan memudahkan dalam penemuan fakta-fakta yang akan dijadikan sebagai bukti pernyataan.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Orientasi seksual merupakan pilihan untuk menjalin hubungan dan ketertarikan, baik secara fisik, seksual, emosional, maupun romantis yang ada pada setiap manusia. Umumnya, orientasi seksual ditemukan dalam hubungan heteroseksual (penyuka lawan jenis), homoseksual (penyuka sesama jenis), maupun biseksual (penyuka lawan jenis dan sesama jenis). Orientasi seksual tidak menentukan perilaku seksual seseorang. Maksudnya, seorang heteroseksual bisa saja berhubungan dengan sesama jenis, begitu pun dengan homoseksual juga bisa berhubungan dengan lawan jenis (Rokhmansyah, 2016:23-25). Berikut ini akan dipaparkan hasil penelitian yang berkaitan dengan seksualitas tokoh utama, yaitu tokoh Carly.

#### 4.1. Perubahan Orientasi Seksual

Dalam novel *Falling*, tokoh Carly mengalami perubahan orientasi seksual yang pada awalnya heteroseksual kemudian berubah menjadi seorang lesbian. Adapun bentuk perubahan orientasi seksual tokoh tidak hanya ditunjukkan dengan adanya kontak fisik, tetapi juga ditunjukkan dengan adanya ketertarikan secara emosional. Bentuk perubahan orientasi seksual yang berhubungan dengan kontak fisik, seperti berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, serta hubungan seksual. Sedangkan perubahan orientasi seksual dari segi emosional adalah adanya ketertarikan secara emosional terhadap sesama jenis.

Dalam novel *Falling*, pengarang awalnya menggambarkan tokoh Carly yang memiliki nama lengkap Carly Immanuela Sie, sebagai seorang perempuan heteroseksual. Dalam novel ini digambarkan Carly memiliki seorang kekasih dan akan segera melangsungkan acara pertunangan. Dalam hubungan heteroseksualnya, Carly akan bertunangan dengan Seth. Pertunangan Carly dan Seth dibatalkan secara sepihak oleh Carly. Carly tidak tahan dengan sikap Seth yang tidak mengerti dengan kondisi dan pekerjaannya. Carly merasa frustrasi dengan sikap Seth. Di sisi lain, pada saat Carly memutuskan untuk membatalkan pertunangannya dengan Seth (tokoh laki-laki), Carly telah bertemu dan memiliki ketertarikan dengan Maggie (tokoh perempuan).

Perubahan orientasi seksual tokoh atau perubahan ketertarikan terhadap sesama jenis dimulai ketika Carly dan Maggie bertemu dan menjalin hubungan kerja dalam satu divisi. Ketertarikan secara emosional membuat Carly tertarik kepada atasannya. Perubahan-perubahan tersebut terjadi secara emosional. Perasaan Carly yang awalnya membenci Maggie, kemudian berubah menjadi simpatik setelah mengetahui sisi lain Maggie.

Carly berdeham lagi dan menyentuhkan ujung jari telunjuknya ke punggung wanita ini. Dingin. Punggung Maggie terasa dingin. Gadis itu tersentak ketika merasakan ujung jari telunjuknya yang menyentuh punggung yang seperti es itu, malah mengalirkan kehangatan tepat ke dalam hatinya.

Ia merasakan titik keringat muncul di dahi. Keringat yang tidak ada hubungannya dengan cuaca karena di tempat ini pendingin sentral terpasang dan beberapa karyawan bahkan selalu mengenakan jaket setiap mereka duduk ruangan.

“Maaf,” ucapnya untuk mengenyahkan rasa aneh yang lagi-lagi mampir menghampiri. Rasa yang tak relevan, tapi toh tak dapat ia pungkiri” (Suryakusuma, 2015:58).



Kutipan di atas adalah percakapan Carly dan Maggie sebelum peristiwa kerokan itu dimulai. Dalam percakapan itu perasaan aneh yang ia rasakan terhadap Maggie mulai terasa. Setelah kejadian kerokan di kantor itu, ingatan Carly tentang Maggie selalu teralihkan pada peristiwa itu. Sentuhan fisik pertama kali dilakukan Carly terhadap punggung Maggie mengalirkan kehangatan. Setelah peristiwa kerokan itulah ketertarikan dan perasaan terhadap Maggie dimulai. Meski begitu, Carly sadar bahwa perasaan yang mulai ia rasakan merupakan perasaan tidak wajar dan tidak seharusnya dilanjutkan. Perasaan Carly terhadap Maggie dapat dikategorikan sebagai ketertarikan secara emosional. Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan oleh Browning (melalui Siahaan, 2009:58) bahwa ketertarikan pertama perempuan lesbian terhadap perempuan lainnya bukan secara seksual, melainkan adanya ketertarikan fisik, emosi, serta kedekatan berdasarkan kepentingan yang sama. Pada umumnya, seorang perempuan menyukai seseorang bermula dari rasa kagum. Perasaan kagum tersebut dapat muncul dari kecerdasan, sifat, atau keahlian yang dimiliki oleh orang tersebut. Selain itu, keindahan fisik dan kedekatan juga turut menjadi unsur kemunculan rasa tertarik atau kagum. Oleh sebab itu, perempuan cenderung memberikan emosi ke aspek-aspek fisik dalam ketertarikannya.

Berbeda dengan gay, umumnya ketertarikan seorang gay bermula dari fisik yang selanjutnya menimbulkan nafsu atau hasrat seks. Ketika ketertarikan laki-laki tersebut mendapat balasan, maka pasangan gay tersebut melakukan hubungan seksual dan barulah menumbuhkan perasaan cinta yang semakin dalam (Rokhmansyah, 2017). Berdasarkan hal itu dapat dikatakan, bahwa ketertarikan Carly terhadap Maggie diawali dengan sentuhan fisik. Dimulai dari kejadian itu, secara tiba-tiba menghadirkan emosi dalam diri Carly berupa rasa tertarik terhadap Maggie.

Selain sentuhan fisik, tatapan Maggie juga membuat Carly merasa salah tingkah dan perasaannya pun semakin tidak jelas seperti orang sedang jatuh cinta. Perasaan itu selalu hadir tanpa dapat dihindari. Perasaan yang semakin tidak dapat dipahami tersebut menyebabkan Carly merasa frustrasi dan hal ini menyebabkan dia tidak nafsu makan. Hal ini terjadi karena Carly tidak menemukan penjelasan apapun tentang perasaannya. Carly menilai dirinya sebagai perempuan lurus, perempuan yang normal atau heteroseksual sebagaimana kodrat manusia. Oleh karena itu, Carly tidak terpikirkan bahwa itu adalah perasaan jatuh cinta. Perasaan itu mulai berlanjut, ketika kesehatan Maggie terganggu dan mengharuskannya istirahat di rumah. Ketidakhadiran Maggie di hari-harinya memunculkan rasa rindu dalam hati Carly.

Kerinduan yang dirasakan sosok Carly terhadap Maggie dapat diasumsikan sebagai perasaan yang wajar. Setiap orang akan saling merindukan ketika intensitas pertemuan mulai berkurang. Akan tetapi, kerinduan yang dirasakan Carly terhadap Maggie sejalan dengan perasaan yang semakin lama membuatnya harus membangun pertahanan diri agar tidak terjatuh pada hal yang tidak semestinya. Rasa rindu yang dirasakan Carly setiap hari semakin bertambah dan tidak wajar. Bahkan ketika telah bertemu, perasaan rindu itu masih menyelimuti hati Carly. Menyadari hal itu akan berkembang semakin dalam, Carly berusaha menghindari Maggie dan membangun benteng pertahanan diri agar tidak disesakkan oleh perasaannya terhadap Maggie.

Ia memang telah bertekad untuk tidak membiarkan rasa absurd ini berkembang semakin dalam. Tak berhasil, ia tahu. Dan ia juga tidak berminat untuk mendekati Maggie atau memulai kontak pertama apa pun dengan atasannya. Carly tak ingin mencari masalah lagi. Tapi mendengar keterangan bahwa Maggie sakit batu ginjal, dinding pertahanan yang memang tidak pernah sepenuhnya tegak, kini hancur berantakan (Suryakusuma, 2015:107).

Akan tetapi, pada kutipan di atas benteng pertahanan diri yang dibangun Carly memang tidak kokoh. Hal itulah yang menyebabkan benteng itu kemudian hancur berantakan setelah mendengar kabar Maggie sakit batu ginjal. Kondisi tersebut mengingatkannya terhadap ibunya. Ia sangat mengetahui tentang penyakit batu ginjal. Rasa cinta yang sedang tumbuh serta penyakit yang diderita Maggie membuat sosok Maggie selalu berada dalam pikiran Carly. Seth telah tergantikan oleh Maggie di dalam pikiran Carly. Maggie mampu melintas dalam pikiran Carly sesaat setelah pembicaraan ayahnya mengenai Seth. Perempuan itu hadir dalam pikiran Carly bersamaan dengan perih yang dirasakan Carly. Kejadian seperti itu pun kembali terjadi ketika Carly mencoba salah satu pakaian di salah satu pusat perbelanjaan bersama Jo Anne. Dalam kutipan di bawah ini terlihat Carly memikirkan Maggie dan membayangkan pendapat Maggie ketika melihat pakaian yang ia kenakan saat itu.

Carly yang memiliki perasaan sedemikian rupa terhadap Maggie, akhirnya menyadari bahwa dia jatuh cinta kepada Maggie. Carly tidak lagi mampu menyangkal perasaannya meski hal itu sangat tidak wajar sebagai perempuan heteroseksual, hingga pada akhirnya ia mengetahui bahwa Maggie memiliki mantan kekasih perempuan. Kehadiran mantan kekasih Maggie membuat Carly merasa cemburu. Carly merasa sakit hati ketika melihat keakraban Maggie dan mantannya sehingga dia berusaha menghilangkan bayangan mereka dalam pikirannya. Perasaan cemburu yang dirasakan Carly ketika melihat keakraban wanita lain terhadap Maggie merupakan salah satu bentuk emosi yang ditunjukkan dalam perubahan orientasi seksual. Seseorang yang memiliki rasa cemburu terhadap orang lain atau dalam hal ini terhadap pasangan adalah satu wujud adanya perasaan cinta atau sayang terhadap orang tersebut. Dari kutipan di atas, perasaan tidak suka Carly terhadap keakraban Maggie dengan wanita lain dapat dikategorikan sebagai rasa cemburu yang dirasakan Carly. Perasaan cemburu itulah yang membuat bayangan itu terasa menyakitkan saat terlintas dalam benaknya.

Dari uraian di atas, terlihat adanya perubahan orientasi seksual yang terjadi pada tokoh Carly. Perubahan orientasi seksual tersebut terjadi dari heteroseksual menjadi homoseksual (lesbian). Bentuk perubahan orientasi seksual tokoh utama ditunjukkan dengan adanya kontak fisik dan ketertarikan secara emosional terhadap sesama jenis.

#### 4.2. Penyebab Perubahan Orientasi Seksual Tokoh

Penyebab orientasi seksual dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti perkembangan psikoseksual anak, pola asuh, pengalaman traumatis, atau adanya perasaan jenuh terhadap hubungan heteroseksual. Dari keempat faktor tersebut, pengaruh terbesar terdapat pada perkembangan psikoseksual anak. Perkembangan psikoseksual anak terbagi menjadi lima tahap, yaitu tahap oral, tahap anal, tahap falik,

tahap laten, dan tahap genital. Dalam novel *Falling* karya Rina Suryakusuma, perkembangan seksual tokoh Carly dijelaskan mulai dari falik, laten hingga genital.

Pada tahap falik seorang anak dimulai dari usia tiga sampai lima atau enam tahun. Perkembangan seksual anak pada tahap ini mengalami peningkatan gairah seksual terhadap orang tuanya. Akan tetapi, ketika tahap perkembangan ini mengalami permasalahan akan menimbulkan permasalahan pula ketika ia dewasa. Di dalam novel, permasalahan tokoh Carly juga memengaruhi masa dewasanya.

Sejak kecil, Carly selalu tertarik dengan melihat rumah mewah, gedung tinggi, hotel, vila, pusat perbelanjaan. Saat diajak oleh ayahnya naik sepeda motor, pergi dan pulang sekolah, kala melewati gedung yang baru dibangun, ia akan sibuk bertanya ini dan itu.

...

Tanah yang becek, debu yang beterbangan, suara riuh para pekerja dan mesin eskavator raksasa juga tidak berhasil meredakan rasa penasaran Carly kecil. Dan rasa tersebut perlahan berubah menjadi suatu obsesi ketika ia menyadari kenyataan sederhana mengenai dirinya. Mengenai keluarganya. Dan mengenai tempat mereka tinggal (Suryakusuma, 2015:22).

Dari kutipan di atas dapat diidentifikasi bahwa tokoh Carly sedang berada pada tahap falik hingga tahap laten. Saat pulang sekolah ia mengamati gedung-gedung tinggi, menyadari tempat tinggal dan kondisi keluarganya membuat Carly terobsesi dengan kemewahan tersebut. Pada saat yang sama, ketika Carly membutuhkan kasih sayang yang utuh dari keluarganya, namun dia malah melihat pertengkaran kedua orangtuanya. Berikut kutipannya.

la melihat dengan bibir terkatup erat ketika kondisi rumah mereka mulai menyalaikan percik pertengkaran di suasana yang dahulu terasa damai. Suara mama yang merepet tak puas. Papa yang hanya diam dan menghela nafas berat, mengucapkan sesuatu yang terdengar seperti sabar, lagi dan lagi (Suryakusuma, 2015:22-23).

Pada usia ini, anak-anak menginginkan perhatian lebih dari orang tua yang berlawanan jenis kelamin dengannya. Setiap anak pada awalnya akan sangat mencintai ibunya, akan tetapi anak perempuan akan mengalami *penis envy*. Hal itu menyebabkan anak perempuan menginginkan ayahnya, karena perasaan cemburu dengan apa yang dimiliki ayahnya. Pada saat usia Carly berada pada tahap falik, hal-hal yang seharusnya ia dapatkan dari kedua orang tuanya tidak ia dapatkan karena pertengkaran orang tuanya. Pada saat itu, Carly juga memahami ibunya lebih mendominasi di dalam rumah tangga. Ayah sebagai kepala keluarga seharusnya mengambil sikap atas kondisi tersebut, namun yang dilakukan hanya diam dan bersabar. Kekecewaan Carly bertambah pada saat mengetahui kepergian ibunya bersama laki-laki lain dan ayahnya tetap diam. Hal tersebut semakin mempertegas pertengkaran antara ayah dan ibu Carly memang telah sering terjadi. Berikut kutipannya.

Carly kecil dengan rambut panjang yang selalu terkucir satu. Carly yang ringkih, yang selalu baring miring di atas tempat tidur, menghadap dinding yang retak, lembap dan hitam

berjamur. Carly yang selalu menutup kedua mata rapat dan membentengi telinga dengan bantal.

Tapi memang tindakan itu sia-sia. Nyatanya, kini dalam kenangan ia dapat mendengar repetan omelan Mama bergema kembali (Suryakusuma, 2015:154).

Dari kutipan di atas dapat dilihat kondisi Carly kecil yang sudah sering mendengar dan melihat perdebatan kedua orang tuanya hingga menimbulkan rasa takut dan trauma. Anak-anak pada usia tersebut seharusnya tidak mengalami masa sulit seperti itu karena mereka dapat dengan mudah mengingat hal-hal yang mereka lihat dan mereka dengarkan. Hal itulah yang terjadi pada Carly, meski pertengkaran ayah dan ibunya telah lama berlalu, kenangan masa itu tetap teringat dengan jelas di benaknya. Hal itulah yang menyebabkan Carly tumbuh menjadi anak yang suka memberontak karena kurang kasih sayang dari keluarga utuh.

Tahap selanjutnya adalah tahap laten. Anak-anak pada tahap laten tidak lagi memikirkan tentang kepuasan seksualitasnya. Akan tetapi, mereka lebih fokus pada dunia luar dalam hal bidang intelektual, keterampilan, serta bergaul dengan teman sebaya. Akan tetapi pada usia ini, Carly justru mengalami *broken home*, ayah dan ibunya berpisah. Carly kecil yang seharusnya mengembangkan keterampilan yang dimiliki serta bermain bersama teman sebayanya justru mengalami masa sulit. Carly tidak dapat menikmati masa-masa indah bersama keluarga ataupun bermain dengan teman sebayanya. Saat itu, seharusnya Carly juga mendapatkan kasih sayang dan pengasuhan penuh dari kedua orang tuanya. Namun, yang Carly dapatkan adalah rasa kesepian. Semenjak ibunya pergi, ayahnya menjadi orang tua tunggal untuknya justru jarang ditemuinya. Ayahnya lebih memprioritaskan pekerjaan daripada anak semata wayangnya. Carly pun diasuh oleh ibu tua yang dipanggilnya “Bibik” sebagai pengganti posisi ayahnya saat itu. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

Semakin lama Papa semakin jarang kembali cepat. Ia pulang larut. Carly hampir tak pernah bicara dengannya. Yang menggantikan Papa adalah satu ibu tua yang dipanggilnya Bibik. Namun tak dapat disanggah, sejalan dengan kepergian Papa yang semakin sering, taraf kehidupan mereka semakin meningkat (Suryakusuma, 2015:157).

Pada kutipan di atas, peran orang tua dalam pengasuhan Carly justru didapatkan dari orang lain. Padahal dalam tahap ini sesuai yang dikemukakan Alwisol (2011:32), orang tua dan anak seharusnya bekerja sama untuk merepresi impuls seks karena pada tahap ini anak-anak lebih mudah mempelajari sesuatu dibanding tahap sebelum dan sesudahnya. Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Carly tidak menjalani tahap ini dengan baik. Perpisahan kedua orang tuanya membuat Carly kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan perkembangan seksnya dari tahap sebelumnya ke tahap berikutnya.

Tahap perkembangan seksual ketiga yang memengaruhi perubahan seksual Carly adalah tahap genital. Saat Carly memasuki tahap genital, ia merupakan siswa SMA yang sedang menikmati indah pertemanannya dengan Jo Anne. Pertemanan Carly dan Jo Anne berlangsung dari mereka duduk di bangku SMA hingga ia bekerja. Kedekatan

tersebut ditunjukkan dengan curahan hati Carly kepada Jo Anne tentang kepergian ibunya di Lab Kimia. Di masa SMA itu pula Carly pernah membuat ikrar di hadapan Jo Anne. Ikrar tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Di tengah preparat dan botol-botol kaca dan zat yang harus mereka periksa dengan berbagai alat ukur dan timbangan lab kimia, saat itu bisik cerita mengalir.

...

*"Gue gak bakal jadi manusia seperti Mama," ucap Carly penuh kebencian. "Gue janji, gue nggak akan menjilat ludah gue sendiri. Kalau suatu saat gue berjanji sama seseorang, gue akan lakuin apa pun Jo, semampu gue untuk membuat janji gue terlaksana. Gue nggak akan begitu aja melenggang pergi dan melupakan komitmen gue sendiri. Apapun alasannya!"* (Suryakusuma, 2015:249-250).

Kutipan di atas terjadi ketika Carly berada pada tahap genital Carly sangat kecewa terhadap ibunya, hingga menceritakan pengalaman buruknya kepada Jo Anne, teman sebaya yang duduk di bangku SMA dengannya. Pada tahap ini, seseorang akan mencari obyek luar untuk menyalurkan impuls seksnya. Di bawah ini adalah kutipan yang berhubungan kutipan sebelumnya.

Jadilah dewasa seperti yang pernah kita janjikan dulu waktu kita masih duduk di bangku SMA. Lo dulu pernah bilang sama gue, di lab kimia, ingat? Kalau lo nggak ingin kayak nyokap lo. Lo nggak akan lakuin perbuatan seperti dia, yang dengan enaknya melenggang pergi dari kalian, apa pun alasannya. Lo udah janji nggak akan mengingkari janji yang pernah lo buat. Nggak akan berbuat seperti nyokap lo yang udah bersumpah sama bokap lo, dan dia mengingkarinya (Suryakusuma, 2015:247).

Pada kutipan di atas, Jo Anne berusaha mengingatkan Carly untuk tidak mengingkari janjinya yang diungkapkan saat di bangku SMA. Carly mulai berpartisipasi dalam mempersiapkan cinta dan keluarga yang akan dibangunnya kelak. Menurut Freud (melalui Alwisol, 2011:33), pada tahap ini seseorang akan mempersiapkan dirinya untuk karier, cinta, keluarga, serta perkawinan. Dari kutipan di atas, usia Carly dan Jo Anne pada saat itu berada pada tahap genital. Ketika Jo Anne mengingatkan soal perjanjian yang telah ia buat Carly merasa harus bertanggung jawab dengan janji tersebut. Kemudian, rasa tanggung jawab Carly tersebut ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

*"Sudah, Pa?"* Akhirnya Carly lelah menebak-nebak. Ia mencoba tersenyum. *"Papa tidak usah khawatir. Biar pun Carly tidak cinta pada Seth, tapi pertunangan itu tetap akan dilanjutkan kok, Pa. Kan Carly sudah janji"* (Suryakusuma, 2015:259).

Pada kutipan di atas terlihat Carly ingin bertanggung jawab atas perjanjian yang telah ia buat sebelumnya. Dalam kutipan tersebut terlihat kesiapan Carly untuk mempersiapkan pernikahannya, walaupun tidak mencintai Seth. Puncak perkembangan pada tahap ini adalah rasa tanggung jawab yang dimiliki seseorang ketika dewasa.

Kematangan tanggung jawab seksual terlihat ketika seseorang telah siap menjalin hubungan cinta dengan pasangan heteroseksualnya.

“Tidak ada bedanya. Jalan hidup Carly sudah ditakdirkan. Carly sudah berjanji pada Seth. Carly punya kewajiban untuk menikah dengannya, dan mungkin punya anak. Itu kan, yang diinginkan oleh semua orang tua untuk anak gadisnya? Itu yang Papa mau, kan?”

...

“Kamu sudah dewasa dan punya hidup sendiri. Terkadang Papa merasa kamu pergi jauh, meninggalkan Papa seperti Papa dulu meninggalkanmu” (Suryakusuma, 260-261).

Pada kutipan di atas, Carly sedang mengungkapkan kepada ayahnya atas tanggung jawab yang harus ia kerjakan, baik sebagai anak maupun sebagai seorang kekasih. Carly merasa bertanggung jawab atas hal yang telah ia janjikan. Hal itulah yang menjadi tolok ukur kematangan tanggung jawab seksual pada tahap ini. Akan tetapi dalam novel, Carly dan Maggie mengalami kegagalan dalam tanggung jawab seksualnya. Keduanya tidak berhasil membangun hubungan heteroseksual, namun justru menjadi sepasang homoseksual.

Berdasarkan analisis ketiga tahap perkembangan seksual di atas, peran orang tua dalam masa perkembangan anak-anak sangat penting. Kelainan seksual yang terjadi pada saat dewasa disebabkan karena adanya kegagalan pada masa perkembangan seksual anak di masa kecilnya. Seperti yang terjadi pada tokoh Carly. Anak-anak kecil yang berada pada tahap falik dan laten cenderung masih membutuhkan kasih sayang kedua orang tua secara penuh. Ketika anak tidak mendapatkan kasih sayang dari salah satu orang tuanya, hal itu dapat memengaruhi proses perkembangan anak itu sendiri. Kondisi keluarga *broken home* menyebabkan Carly tidak sepenuhnya berhasil melewati setiap tahap perkembangan seksualnya. Ketidakhadiran kedua orang tuanya pada masa perkembangannya menjadi penyebab terhambatnya proses perkembangan seksualnya ketika ia kecil. Carly yang ditinggal ibunya ketika masih kecil membuat dirinya kehilangan kasih sayang dari ibunya. Hal itu dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya homoseksual. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tahap yang paling memengaruhi terjadinya homoseksual adalah tahap falik. Kegagalan yang terjadi pada salah satu tahap dapat memberikan dampak pada tahap selanjutnya. Orang tua sangat berperan penting dalam tahap perkembangan seksual anak. Maka tidak heran jika terjadi kegagalan dalam tahap perkembangan seksual, anak akan mengalami kelainan seksual ketika ia dewasa. Oleh karena itu, pola asuh dalam lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor penyebab utama terjadi homoseksual.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga menjadi penyebab utama terbentuknya homoseksual. Selain kehadiran ayah dan ibu, pola asuh terhadap anak serta sosok yang berjenis kelamin yang sama dan relasinya dengan lawan jenis juga menjadi salah satu penyebab perubahan orientasi seksual seorang anak ketika dewasa. Dalam novel, tokoh Carly mengalami *broken home* ketika umurnya masih kecil. Hal tersebut karena ayah dan ibunya sering bertengkar akibat kesulitan ekonomi yang dialami keluarganya. Ketika ibunya tidak dapat menahan diri, ibunya pergi bersama laki-laki lain meninggalkan Carly dan ayahnya. Oleh sebab itu, pengasuhan

penuh dilakukan oleh ayahnya. Kepergian ibunya menjadi luka masa lalu yang terus ia kenang hingga dewasa membuat Carly merasa trauma dan tidak ingin seperti orang tuanya.

“Waktu itu Papa terlalu bingung untuk bertindak, mencari penyebabnya. Dan Papa memilih bersikap pasif, berharap waktu akan melembutkan hati Mama. Berharap semua akan membaik dengan sendirinya. Berharap hubungan kami bisa pulih”

“Papa tidak ingin kamu menyesal seperti Papa”

Carly menelan ludah. Kini pandangannya mengabur.

“Papa tidak ingin kamu menyesal setelah orang yang kamu cintai pergi, Carly.”

Setitik air siap meluncur. Carly mengedikkan kepala kasar.

“Percayalah pada Papa, penyesalan itu akan menggerogoti hatimu seperti penyakit ganas yang tak ada obatnya. Luka hati itu tak akan pernah sepenuhnya pulih, Carly” (Suryakusuma, 2015:152).

Pada kutipan di atas, tokoh ayah memiliki sifat peduli atau perhatian terhadap Carly. Ayah tidak ingin hubungan percintaan Carly memiliki nasib buruk seperti hubungannya. Menurut tokoh ayah, penyesalan merupakan penyakit ganas yang tidak ada obatnya. Hubungan kedua orang tuanya yang berakhir tidak baik membuat Carly trauma terhadap masa lalu orang tuanya. Keputusan Carly menjalin hubungan dengan Maggie tidak terlepas dari rasa trauma masa lalu keluarganya. Hal itu sejalan dengan kutipan berikut.

Seharusnya itu memang cukup. Sampai ia bertemu Maggie dan hati kecilnya mengerti bahwa ia telah menemukan orang yang tepat, yang dengannya ia bisa berkata, “aku pulang”.

...

Ia memang tidak yakin apakah akan ada masa bersama untuknya dan Maggie. Namun, ia tahu pasti, ia tak ingin melewatkan waktu tanpa batas itu dengan Seth.

Dengan pria yang tidak pernah ia cintai.

Ia tidak ingin hidupnya berakhir seperti Mama.

Ia tidak ingin jadi wanita yang akan menimbulkan kepedihan di hati suami dan anak-anak yang akan mereka miliki nanti. Ini tak adil untuk semua. Untuk Seth, untuk anak-anak masa depan mereka berdua, dan untuknya sendiri (Suryakusuma, 2015:294).

Perasaan traumatis terhadap hubungan kedua orang tua Carly juga menjadi penyebab perubahan orientasi tokoh Carly. Selain itu, penyebab terjadinya perubahan orientasi seksual juga dapat terjadi melalui orang-orang terdekat serta lingkungan yang kurang mendukung (Rokhmansyah, 2017:2131). Perubahan orientasi seksual yang terjadi pada tokoh Carly dipengaruhi oleh lingkungan, yaitu lingkungan pekerjaannya. Hubungan kerja yang terjalin antara Carly dan Maggie membuat keduanya sering bertemu. Ketika mengetahui Maggie seorang lesbian—sejak awal tokoh Maggie digambarkan sebagai tokoh lesbian dalam novel—Carly justru tidak mengenyahkan perasaan ketertarikannya terhadap Maggie. Carly justru semakin terpengaruh dan semakin tertarik mengenai Maggie. Carly yang bekerja di divisi naungan Maggie membuat keduanya saling mengenal bahkan semakin akrab. Perubahan orientasi seksual

tokoh Carly juga dipengaruhi oleh Maggie karena keputusannya untuk menjadi lesbian terjadi ketika ia bertemu dengan Maggie.

Bibir Carly terkunci rapat. Ia tidak bisa menjelaskan bahwa urusan pribadi ini tidak penting untuknya. Bahwa untuknya saat ini, Maggie lebih berarti. Tidak bisa. Tidak ada cara untuk menerangkan itu tanpa membuatnya terlihat sangat menyedihkan dan plinplan. Gadis itu menggigit bibir rapat (Suryakusuma, 2015:141).

Pada kutipan di atas, Carly lebih mengutamakan Maggie dibandingkan urusan pribadinya. Menurutnya, untuk saat ini urusan pribadinya tidak kalah penting dengan Maggie. Meski begitu, Carly tidak dapat menjelaskan perasaannya. Carly terlihat begitu menyedihkan dan plinplan. Selain itu, lingkungan yang membuat Carly dan Maggie sering bertemu membuat keduanya saling memiliki ketertarikan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku memang tidak bisa mengingkari kalau aku tertarik sama kamu. Banget. Dan aku juga sudah bermain dengan perasaan di sini. Dalam. Tapi itu tidak mengubah fakta kalau kamu tunangan orang (Suryakusuma, 2015:222-223).

Pada kutipan di atas, Maggie mengungkapkan perasaannya terhadap Carly. Meskipun perasaannya sudah semakin dalam terhadap Carly, Maggie tetap ragu karena perasaannya tersebut tidak mengubah fakta bahwa Carly adalah milik Seth. Kedua kutipan di atas menunjukkan bahwa perubahan orientasi seksual dipengaruhi oleh lingkungan dan orang terdekat.

Carly lebih memprioritaskan Maggie daripada urusan pribadinya. Perasaan itu semakin dalam terlebih ketika Maggie mengungkapkan perasaannya kepada Carly. Hal itu menunjukkan, bahwa kehadiran Maggie memengaruhi perubahan orientasi seksual Carly yang semula seorang heteroseksual kemudian menjadi seorang lesbian. Selain lingkungan, perubahan itu juga terdapat dalam diri seseorang itu sendiri. Setiap orang berhak memilih orientasi seksualnya, baik menjadi heteroseksual maupun homoseksual. Perubahan hubungan heteroseksual ke lesbianisme menurut Kartono (2009:250) adalah perempuan yang bersangkutan sudah merasa jenuh dengan hubungan heteroseksualnya. Hal itu terjadi pada hubungan Carly dan Seth, ketika Carly mulai bekerja di divisi *leasing*, hubungannya dengan Seth mulai renggang. Setiap kali Seth mengingatkan soal rencana pertunangan mereka, Carly selalu merasa bosan dan membuat dirinya semakin bingung. Berikut kutipannya.

Bagian tentang mengikat komitmen saja sudah cukup membuat Carly gentar. Kini ditambah harus pusing memikirkan detail acara perayaannya, dan semua itu bukanlah keinginan yang keluar dari dalam hatinya sendiri (Suryakusuma, 2015:62).

Pada kutipan di atas terlihat ketakutan Carly mengikat suatu hubungan dengan sebuah komitmen. Carly merasa gentar, pertunangan yang telah direncanakan tersebut tidak sesuai dengan keinginan hatinya. Hal itulah yang membuat dirinya merasa pusing dalam persiapan detailnya. Sikap gentar Carly tersebut diperparah dengan sikap Seth



yang membuat Carly semakin jenuh. Rasa jenuh tersebut semakin dipertegas dengan frasa kesejuta kali dalam kutipan berikut.

Ini mungkin sudah untuk kesejuta kali Carly dengar. Gadis itu tak ingin mendengar pidato Seth yang diulang-ulang untuk kesejuta kalinya. Sudah pasti tidak untuk malam ini. Lebih tidak lagi dengan Maggie duduk di sebelahnya. Tidak menguping tapi jelas tertarik untuk tahu siapa yang sedang menelepon dan apa yang dibicarakan (Suryakusuma, 2015:134).

Pada kutipan di atas, Seth yang mengingatkan soal pertunangannya setiap saat membuat Carly kesal. Seth tidak pernah mengerti betapa tertekannya Carly saat pekerjaan kantor semakin banyak dan ia selalu berbicara tentang pertunangan. Ketakutan Carly dalam berkomitmen dalam suatu hubungan membuatnya ragu untuk melanjutkan rencana pertunangannya dengan Seth. Ditambah dengan sikap Seth yang begitu protektif melengkapi kejenuhan Carly mengenai hubungan mereka. Sampai akhirnya ia mendapat kenyamanan bersama Maggie, Carly pun meminta putus kepada Seth.

#### 4.3. Dampak Perubahan Orientasi Seksual Tokoh Utama

Setiap suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia akan menyebabkan suatu dampak, baik untuk dirinya maupun orang lain. Dampak yang diakibatkan oleh suatu tindakan bisa berupa dampak baik maupun dampak buruk. Seperti halnya dengan tindakan pasangan tokoh utama dalam novel *Falling* yang memilih untuk menjadi sepasang lesbian. Akan tetapi dalam keputusan seseorang untuk menjadi bagian dari kaum LGBT akan memberikan dampak buruk untuk dirinya sendiri.

Keputusan Carly untuk menjadi seorang lesbian memang didukung oleh tokoh ayah demi kebahagiaan Carly. Akan tetapi, dalam keputusannya tersebut hubungan antara dirinya dengan Jo Anne memburuk. Jo Anne merupakan sahabat masa sekolahnya hingga ia bekerja. Keputusan Carly memilih Maggie membuat Jo Anne marah.

“Gue nggak bisa bilang ke elo, ikutin kata hati lo, Carl. Karena lo tahu? Apa yang lo rasain itu salah. Salah banget. Salah dari sudut apa pun yang lo pandang. Jadi ya,” Jo Anne mengangkat bahu, “itu jawaban gue.”

Carly menatap sahabatnya tanpa kedip.

“Ini *view* final dari pihak gue. Lupain perasaan konyol lo. Alihkan rasa sedih lo ke kesibukan persiapan pertunangan kalian. Coba buka hati sama Seth, kasih dia kesempatan. Itu Carl, yang menurut gue yang harus lo lakuin” (Suryakusuma, 2015:246).

Kutipan di atas memperlihatkan usaha Jo Anne dalam memberikan pendapatnya kepada Carly. Meski telah berusaha, Carly tidak dapat melupakan perasaannya terhadap Maggie. Pasca pertengkatan tersebut, Jo Anne dan Carly tidak lagi saling bertemu. Berikut kutipannya.

Pasca ributnya dengan Jo Anne, serta absennya veronica dalam hari-harinya karena mereka sudah berbeda lantai, maka bisa dikatakan Carly sudah tidak punya teman untuk tertawa lagi. Seperti jalurnya ke dunia luar sudah teputus. Jembatan rapuh yang tersisa hanya

Visyen. Kini si jembatan itu tertawa riang seperti biasa dan meletakkan tasnya di dalam lemari kecil di bawah meja (Suryakusuma, 2015:266).

Kutipan sebelumnya berkaitan dengan kutipan di atas, pasca pertengkarnya dengan Jo Anne saat itu, Carly tidak lagi memiliki teman. Jo Anne tidak pernah setuju dengan perasaan Carly terhadap Maggie. Ketika Carly menceritakan ketertarikannya terhadap Maggie, Jo Anne memang tidak pernah setuju. Jo Anne selalu memberikan nasihat kepada Carly bahwa perasaannya itu salah dan meminta melupakan perasaan konyolnya tersebut. Sebagai sahabat, Jo Anne menginginkan Carly menikah dengan Seth, laki-laki yang diidamkan oleh kaum perempuan. Akan tetapi, setelah Carly memutuskan untuk memilih Maggie, Jo Anne tidak lagi peduli dengan Carly. Dia sangat kecewa dengan keputusan Carly tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keputusan Carly untuk menjadi seorang lesbian sangat ditentang oleh Jo Anne. Carly memutuskan untuk membatalkan pertunangannya dengan Seth. Kemudian memilih untuk melanjutkan perasaannya dengan Maggie membuat Jo Anne sangat kecewa dan marah. Hal tersebut mengakibatkan renggangnya hubungan Carly dan Jo Anne. Pasca pertengkarannya tersebut, Jo Anne tidak lagi mencampuri urusan Carly dan lebih memilih untuk menjauhi Carly.

## 5. SIMPULAN

Adapun simpulan hasil analisis yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. Pertama, bentuk perubahan orientasi seksual tokoh utama dalam novel *Falling* karya Rina Suryakusuma, yaitu adanya kontak fisik dan ketertarikan secara emosional. Bentuk perubahan orientasi seksual yang berhubungan dengan kontak fisik, seperti berpegangan tangan dan berciuman. Sedangkan dari segi emosional, ketertarikan secara emosional terhadap sesama jenis. Kedua, penyebab perubahan orientasi seksual tokoh Carly dalam novel *Falling* karya Rina Suryakusuma adalah terhambatnya perkembangan psikoseksual tokoh Carly pada tahap falik, laten, dan genital sehingga menyebabkan kegagalan dalam perkembangan seksualnya. Ketika dewasa tokoh Carly menjadi seorang lesbian. Selanjutnya adalah pola asuh dan adanya perpisahan kedua orangtua Carly pada usia belia sehingga menyebabkan kurangnya pengasuhan penuh dari orangtua. Adanya pengalaman traumatis, perpisahan yang terjadi pada kedua orangtua Carly membuat dirinya trauma untuk melanjutkan hubungan heteroseksualnya bersama Seth ketika memiliki perasaan terhadap Maggie. Penyebab berikutnya adalah perasaan jenuh terhadap hubungan heteroseksual. Ketiga, dampak perubahan orientasi seksual tokoh utama antara lain keputusan tokoh untuk menjadi seorang lesbian yang tidak mendapatkan dukungan akan diajuhi dari keluarga dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Perubahan orientasi seksual juga memengaruhi pola pikir pelaku untuk *becoming out*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2011). *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: Media Pressindo.

---

Sari, Yunia, Hanita; Mulawarman, Gede, Widyatmike & Rokhmansyah, Alfian. (2021). Seksualitas Tokoh Utama Novel *Falling* Karya Rina Suryakusuma: Kajian Psikoseksual.

*Lingua* (2021, September), 18(2): 174-191. DOI: [10.30957/lingua.v18i2.708](https://doi.org/10.30957/lingua.v18i2.708).

---

- Endraswara, S. (2013). *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Fajriyah, K., Mulawarman, W., & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian Tokoh Utama Wanita dalam Novel *Alisya* Karya Muhammad Makhdlori Kajian Psikologi Sastra. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 3(1), 1-14. <http://dx.doi.org/10.30872/calls.v3i1.773>
- Freud, S. (1938). *Three Contribution to the Theory of Sex*. New York: The Modern Library.
- Freud, S. (2003). *Teori Seks*. Yogyakarta: Jendela.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kartono, K. (2009). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- Miderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Rokhmansyah, A. (2017). Pandangan Masyarakat terhadap Homoseksual dalam Novel *Rumah Kepompong* Karya I Wayan Artika (Suatu Tinjauan *Queer Theory*). *Prosiding Seminar Nasional HISKI UNY 2017*, 557-570.
- Rokhmansyah, A. (2017). Perubahan Perilaku Seksual Tokoh Utama dalam Novel *The Sweet Sins* Karya Rangga Wirianto Putra (Tinjauan Psikoseksual pada Karya Sastra). *Proceeding ICELA "Intercultural Communication Through Language, Literature, and Arts"*, 2131-2133.
- Semiun, Y. (2011). *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Siahaan, J. (2009). *Perilaku Menyimpang: Pendekatan Sosiologi*. Jakarta: PT Indeks.
- Stanton, R. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suhantoro, S., Rokhmansyah, A., & Purwanti, P. (2019). Kehidupan Homoseksual dalam Novel *Cinta Tak Berkelamin* Karya Andy Stevenio: Kajian Sosiologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 3(3), 373-383. <http://dx.doi.org/10.5281/ilmubudaya.v3i3.2113>
- Suryabrata, S. (2010). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suryakusuma, R. (2015). *Falling*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

# Seksualitas Tokoh Utama Novel Falling Karya Rina Suryakusuma: Kajian Psikoseksual

---

## ORIGINALITY REPORT

---

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1

[eprints.umm.ac.id](http://eprints.umm.ac.id)

Internet Source

4%

---

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 3%

Exclude bibliography  On